

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage:https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: 1005-1013
E-ISSN: xxxx-xxxx

Kongruensi Karier Remaja-Orang Tua, dan CDMSE, dengan ACDM: Systematic Literature Review

Rafa Mufidah Azwania[1*], Herdi [2], Dede Rahmat Hidayat [3]
Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Dki Jakarta, Indonesia
[1*]Email penulis koresponden: rafa.mufida19@gmail.com

Riwayat Artikel

Submited: 23-11-2026
Accepted: 23-11-2026
Published: 23-11-2026

Abstrak

Ambivalensi dalam pengambilan keputusan karier merupakan permasalahan yang umum dialami remaja ketika menghadapi berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan. Jika menetap, ambivalensi dapat menurunkan kepuasan hidup dan meningkatkan risiko gangguan psikologis. Penelitian ini bertujuan menelaah hubungan antara kongruensi karier remaja dengan orang tua, efikasidiri dalam pengambilan keputusan karier, dan ambivalensi dalam pengambilan keputusan karier. Penelitian menggunakan tinjauan literatur sistematis dengan menelusuri artikel pada Google Scholar menggunakan kata kunci relevan. Artikel yang dipilih diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris pada periode 2020–2026, kemudian diseleksi dan disintesis secara sistematis. Hasil kajian menunjukkan bahwa efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier merupakan faktor pelindung yang konsisten terhadap ambivalensi, sedangkan kongruensi karier remaja dengan orang tua berpengaruh secara tidak langsung melalui peningkatan efikasi diri. Dukungan orang tua yang menghargai otonomi menurunkan ambivalensi, sementara keterlibatan berlebihan dapat meningkatkannya. Kajian ini menegaskan perlunya penelitian empiris dalam konteks budaya kolektivistik Indonesia.

Kata kunci: Kongruensi Karier Remaja-Orang Tua; Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier; Ambivalensi dalam Pengambilan Keputusan Karier.

Abstract

Ambivalence in career decision-making is a common issue experienced by adolescents when faced with various educational and career choices. If left unresolved, ambivalence can reduce life satisfaction and increase the risk of psychological disorders. This study aims to examine the relationship between adolescents' career congruence with their parents, career decision-making self-efficacy, and ambivalence in career decision-making. The study employed a systematic literature review by searching for articles on Google Scholar using relevant keywords. Selected articles, published in Indonesian or English between 2020 and 2026, were systematically screened and synthesized. The results indicate that career decision-making self-efficacy is a consistent protective factor against ambivalence, whereas adolescents' career congruence with their parents exerts an indirect influence by enhancing self-confidence. Parental support that respects autonomy reduces ambivalence, while excessive involvement may increase it. This study underscores the need for empirical research within the context of Indonesia's collectivist culture.

Keywords: *Adolescent-Parent Career Congruence; Career Decision-Making Self-Efficacy; Ambivalence in Career Decision Making.*

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*



PENDAHULUAN

Menentukan pilihan karier merupakan proses kompleks karena melibatkan berbagai pertimbangan pribadi, sosial, dan lingkungan. Dalam menghadapi berbagai alternatif pilihan karier, individu tidak selalu dapat mengambil keputusan secara mantap. Pada proses ini, remaja sering mengalami ambivalensi dalam pengambilan keputusan karier, yaitu munculnya pikiran, perasaan, dan kecenderungan yang saling bertentangan ketika mempertimbangkan berbagai pilihan karier (Kasperzack dkk., 2014).

Namun, ambivalensi tidak selalu bersifat maladaptif. Pada tahap sebelum keputusan karier ditetapkan (*predecisional ambivalence*), keraguan merupakan bagian yang wajar dari proses eksplorasi karier karena membantu remaja menimbang berbagai alternatif, mengumpulkan informasi, serta memperjelas minat dan tujuan kariernya (Levin dkk., 2022; Parola & Marcionetti, 2024). Sebaliknya, apabila ambivalensi tetap bertahan setelah keputusan diambil (*postdecisional ambivalence*) atau berkembang menjadi tingkat yang sangat tinggi (*hyper-high ambivalence*), kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan karier dan menjadi indikator adanya kesulitan dalam pengambilan keputusan karier (Kasperzack dkk., 2014; He dkk., 2025). Proses ambivalensi ini tidak hanya relevan pada masa remaja, tetapi juga berlanjut pada masa transisi menuju dewasa awal, termasuk pada mahasiswa yang tengah menghadapi keputusan karier yang lebih konkret pascamemasuki perguruan tinggi.

Meskipun sebagian ambivalensi merupakan bagian normal dari proses eksplorasi karier, penelitian menunjukkan bahwa pada sebagian remaja ambivalensi dapat berkembang menjadi kondisi yang menetap atau berada pada tingkat yang sangat tinggi. Kasperzack dkk. (2014) melaporkan bahwa sekitar 30% remaja mengalami ambivalensi sebelum mengambil keputusan karier dan sekitar 19% masih mengalami ambivalensi setelah keputusan dibuat. Penelitian longitudinal yang dilakukan He dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa proporsi remaja dengan ambivalensi tinggi (*hyper-high ambivalence*) meningkat seiring perkembangan dari masa kanak-kanak menuju remaja. Bentuk ambivalensi yang menetap tersebut dikaitkan dengan berbagai konsekuensi negatif, seperti rendahnya kepuasan terhadap pilihan pendidikan atau karier, rendahnya kepuasan hidup (Kasperzack dkk., 2014), serta meningkatnya risiko munculnya gejala depresi dan kecemasan (Zhang dkk., 2019).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengidentifikasi faktor pelindung yang dapat mencegah ambivalensi berkembang menjadi menetap, salah satunya adalah peran keluarga. Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi yang paling berpengaruh, di mana keterlibatan orang tua terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kepercayaan diri remaja (Whiston & Keller, 2004). Khususnya dalam budaya kolektivis, individu cenderung menilai kemampuan mereka melalui kacamata dukungan keluarga, sehingga harapan orang tua menjadi faktor pusat dalam pembentukan *Career Decision-Making Self-Efficacy* (CDMSE) (Sawitri dkk., 2014). Di sinilah peran penting *Adolescent-Parent Career Congruence* (APCC), yaitu tingkat keselarasan aspirasi antara anak dan orang tua. Ketika remaja merasa pandangan mereka selaras dengan orang tua, mereka merasa lebih didukung dan memiliki konflik internal yang minim, yang secara otomatis memperkuat fondasi kepercayaan diri mereka dalam memilih karier (Sawitri & Creed, 2017).

Namun demikian, dinamika dalam budaya kolektivisme juga dapat memicu munculnya ambivalensi karier apabila terjadi ketidaksesuaian antara keinginan pribadi dan ekspektasi keluarga. Tekanan untuk menjaga harmoni sosial sering kali membuat remaja merasa terjebak di antara dorongan untuk mandiri dan kewajiban untuk patuh pada otoritas orang tua, yang justru menurunkan tingkat CDMSE mereka (Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck, 2014). Ketidakpastian ini menghambat proses eksplorasi karier yang efektif, mengingat dalam konteks sosial seperti ini, dukungan orang tua berfungsi ganda: sebagai sumber motivasi sekaligus tekanan yang signifikan bagi perkembangan identitas vokasional remaja (Rahayu, Widayanti, & Sawitri, 2024).

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan sistematik literatur review. Prosedur penelitian ini mengadopsi desain PRISMA (*Preferred Items For Systematic Reviews and Meta-Analysis*) (Wiyanto et al., 2020). Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang dimulai dari perumusan topik hingga pelaporan temuan secara sistematis. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data *Google Scholar*, *Sagepub*, Reasearchgate, dan *ScienceDirect*, dengan dukungan *SciSpace AI* dan *Claude AI* untuk efisiensi analisis. Data dikumpulkan menggunakan kombinasi kata kunci spesifik seperti "*Adolescent-Parent Career Congruence"*, "*Career Decision Making Ambivalence"*, "Career Ambivalance" dan "*Career Decision-Making Self-Efficacy"*. Artikel yang diperoleh kemudian melalui seleksi judul dan abstrak untuk memastikan relevansi sebelum akhirnya disintesis menjadi laporan temuan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

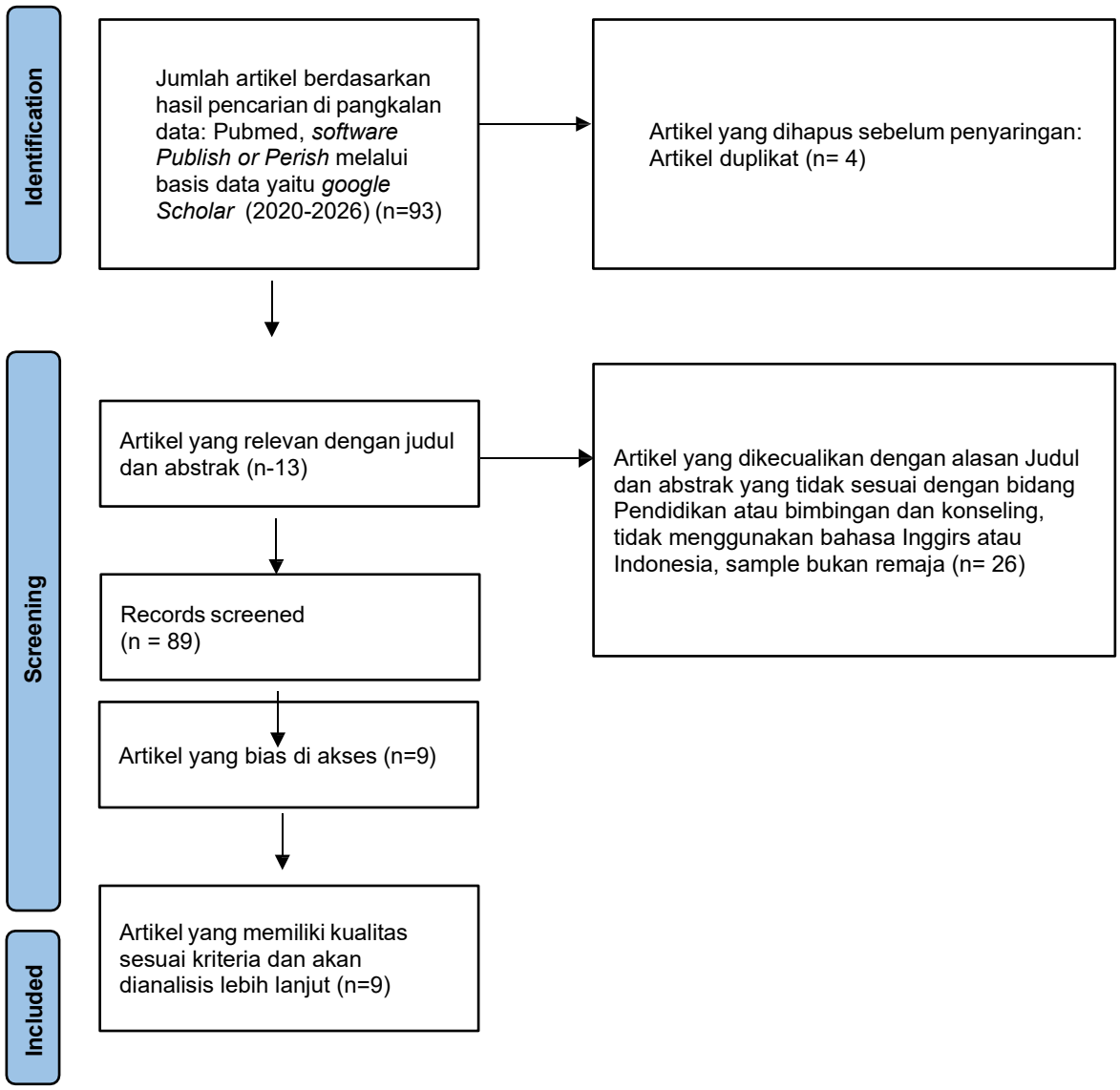

Kajian literatur dalam artikel ini menelaah hubungan antara kongruensi karier remaja-orang tua (Adolescent-Parent Career Congruence/APCC), efikasi diri pengambilan keputusan karier (Career Decision-Making Self-Efficacy/CDMSE), dan ambivalensi dalam pengambilan keputusan karier (Career Decision-Making Ambivalence/ACDM). Berdasarkan dua puluh enam studi yang ditelaah, ditemukan tiga pola hubungan utama yang secara konsisten muncul lintas konteks budaya dan tahap perkembangan, yaitu: (1) CDMSE sebagai faktor protektif langsung terhadap ambivalensi karier, (2) APCC yang memengaruhi ambivalensi secara tidak langsung melalui CDMSE, dan (3) peran kontekstual keluarga yang bersifat kondisional, tidak selalu linier atau seragam.

Temuan yang paling konsisten di antara studi-studi yang ditelaah adalah peran CDMSE sebagai pelindung terhadap ambivalensi dalam pengambilan keputusan karier. Kasperzack dkk. (2014), Li dkk. (2022), serta He dkk. (2025, 2026) secara terpisah menemukan bahwa individu dengan CDMSE tinggi cenderung memiliki tingkat ambivalensi yang lebih rendah, baik sebelum maupun sesudah keputusan karier diambil. Konsistensi temuan ini memperkuat asumsi teoretis dari teori efikasi diri Bandura bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi ketekunan dan stabilitas sikap individu dalam menghadapi tugas yang kompleks dan tidak pasti, termasuk pengambilan keputusan karier.

Menariknya, He dkk. (2025) menambahkan nuansa penting melalui pendekatan latent transition analysis: CDMSE tidak hanya berkorelasi dengan tingkat ambivalensi pada satu waktu, tetapi juga memprediksi arah perubahan ambivalensi individu dari waktu ke waktu individu dengan CDMSE tinggi lebih mungkin bertahan pada kelompok ambivalensi rendah atau berpindah keluar dari kelompok ambivalensi tinggi, sekaligus terlindungi dari pergeseran menuju ambivalensi ekstrem (hyper-high ambivalence). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa CDMSE bukan sekadar korelat statis, melainkan mekanisme dinamis yang berperan dalam trajektori perkembangan ambivalensi karier remaja.

Berbeda dengan CDMSE, hubungan antara APCC dan ambivalensi karier tampak lebih kompleks dan tidak selalu bersifat langsung. Studi longitudinal tiga gelombang oleh Li dkk. (2022) menunjukkan bahwa APCC memengaruhi ambivalensi karier terutama melalui peningkatan CDMSE, bukan secara langsung. Pola mediasi ini juga dikonfirmasi oleh He dkk. (2025), yang menegaskan bahwa efektivitas APCC dalam mengurangi ambivalensi sangat bergantung pada sejauh mana kongruensi tersebut berhasil membangun rasa percaya diri remaja dalam mengambil keputusan karier.

Sebaliknya, penelitian oleh He dkk. (2025) justru menemukan bahwa APCC tidak secara langsung memengaruhi transisi profil ambivalensi remaja, sementara CDMSE tetap menjadi prediktor protektif yang signifikan. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa peran APCC terhadap ambivalensi tampaknya lebih bersifat tidak langsung dan bersyarat dibandingkan peran CDMSE yang cenderung lebih konsisten dan langsung. Dengan kata lain, kongruensi karier remaja-orang tua tampaknya berfungsi sebagai prakondisi kontekstual yang perlu diterjemahkan terlebih dahulu menjadi keyakinan diri individu sebelum dapat menurunkan ambivalensi.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa pengaruh orang tua terhadap ambivalensi karier remaja bersifat dua sisi, bergantung pada bentuk keterlibatannya. Li dan Pan (2022) serta Li dkk. (2022) menemukan bahwa dukungan orang tua (parental support) berkontribusi positif terhadap CDMSE dan secara tidak langsung menurunkan ambivalensi, sedangkan intervensi atau keterlibatan berlebihan (parental intrusiveness) justru meningkatkan ambivalensi dan menurunkan keyakinan diri remaja.

Pola serupa dikonfirmasi melalui pendekatan person-centered oleh Zhou dkk. (2019), yang mengidentifikasi profil keluarga “Supportive but not Intrusive” sebagai prediktor ambivalensi paling rendah, berbanding terbalik dengan profil “Unsupportive but not Permissive” yang berkaitan dengan ambivalensi tertinggi dan adaptabilitas karier terendah. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa kongruensi karier tidak dapat disamakan begitu saja dengan kepatuhan remaja terhadap harapan orang tua. Keselarasan yang sehat justru mensyaratkan adanya ruang bagi remaja untuk tetap mengeksplorasi aspirasi pribadinya, sebagaimana

ditekankan dalam konsep complementary dan supplementary congruence dari Sawitri dkk. (2013).

Sebagian besar studi yang ditelaah dilakukan pada populasi remaja di Tiongkok (mis. Li & Pan, 2022; Li dkk., 2022; He dkk., 2025, 2026; Zhou dkk., 2019; Zhang dkk., 2019) dan sebagian di Jerman (Kasperzack dkk., 2014), yang keduanya memiliki karakteristik budaya kolektivistik namun berbeda secara historis-sosial dari konteks Indonesia. Meski nilai kolektivisme seperti filial piety dan orientasi keluarga turut membentuk kecenderungan keselarasan karier yang tinggi antara remaja dan orang tua (He dkk., 2025; Li dkk., 2022), generalisasi temuan pada konteks budaya Indonesia tetap memerlukan pengujian empiris tersendiri, mengingat perbedaan sistem pendidikan, struktur keluarga, dan norma sosial terkait otonomi remaja.

Selain itu, mayoritas penelitian juga berfokus pada remaja awal hingga menengah (usia sekolah dasar-menengah), sementara studi pada populasi dewasa awal seperti mahasiswa rentang usia 19-21 tahun periode ketika keputusan karier menjadi semakin konkret dan berimplikasi jangka panjang masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini untuk menguji hubungan APCC, CDMSE, dan ACDM pada konteks budaya kolektivistik Indonesia serta pada tahap perkembangan dewasa awal.

Secara teoretis, temuan-temuan ini memperkuat model mediasional yang menempatkan CDMSE sebagai mekanisme psikologis penghubung antara faktor kontekstual keluarga (APCC) dan hasil keputusan karier individu (ambivalensi), sejalan dengan kerangka Social Cognitive Career Theory yang menekankan interaksi antara faktor personal dan lingkungan dalam membentuk perilaku karier. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi bimbingan karier tidak cukup hanya menyasar peningkatan komunikasi atau keselarasan aspirasi antara remaja dan orang tua, tetapi juga perlu secara eksplisit menyasar penguatan keyakinan diri individu dalam menjalankan tugas-tugas pengambilan keputusan karier, seperti self-appraisal, pencarian informasi okupasi, penetapan tujuan, perencanaan, dan pemecahan masalah (Betz dkk., 1996).

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, sebagian besar studi primer menggunakan desain cross-sectional atau longitudinal jangka pendek, sehingga generalisasi terhadap trajektori ambivalensi jangka panjang perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, pengukuran APCC pada sebagian besar studi bersifat unilateral (adolescent-report), yang berpotensi bias persepsi dibandingkan pendekatan diadik yang melibatkan laporan orang tua secara langsung. Ketiga, dominasi sampel dari konteks budaya Asia Timur dan Eropa membatasi generalisasi lintas budaya, khususnya pada konteks Indonesia yang menjadi fokus penelitian ini.

Tabel 1. Matriks

No.	Penulis dan tahun	Judul	Sample	Hasil penelitian
1.	He, et.al (2025)	*A latent transition analysis of ambivalence in career decision making: The roles of adolescent-parent career congruence and career decision-making self-efficacy*	941 remaja SD-SMP, U 8-15 tahun, 44,%, perempuan, 32,8 % ibu, 33,3 % ayah memilki gelar sarjana.	Dalam konteks pengambilan keputusan karir, ambivalensi adalah pengalaman multifaset yang dapat memengaruhi pilihan remaja. Studi ini menemukan bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karir memainkan peran protektif, mencegah remaja dengan ambivalensi rendah beralih ke ambivalensi tinggi Namun, kesesuaian karir remaja-orang tua tidak secara signifikan mempengaruhi transisi ini,

				menyoroti pentingnya efikasi diri dalam mengelola ambivalensi terkait karier di kalangan remaja awal.
2.	Osman Soner, filiz Gulteki n (2025)	*Middle school students career parental support and adolescent–parent career congruence: the mediating role of self-efficacy*	625 Siswa SMP	Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa dukungan orang tua meningkatkan keselarasan karir antara remaja dan orang tua, baik secara langsung maupun melalui penguatan efikasi diri bakat.
3.	Mary N, et.al (2023)	*Interrelationships among Parental Career Support, Students Science Self Efficacy, and* ***Career Decision Making*** *in Muranga County Kenya*	652 siswa, usia 12-13 tahun, 426 perempua n (65,3%) dan 226 laki-laki (34,7)	Penelitian ini menemukan bahwa dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa dalam sains dan pilihan karier mereka. Dukungan orang tua memiliki korelasi yang lebih kuat dengan pengambilan keputusan karier dibandingkan efikasi diri dalam sains. Dengan kata lain, orang tua memengaruhi kepercayaan diri siswa dalam sains, yang kemudian memengaruhi pilihan karier mereka di bidang sains.
4.	Li & Pan, (2022)	*The impact of career-related parental behaviors on CDMSE and* ***ambivalence*** *A latent growth model*	Sample: 588 siswa 2 SD, 3 SMP di guanzhou Usia rt11,88 54,6% laki-laki (sebagaian data ada yang hilang)	Seiring transisi ke remaja awal, kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan karier menurun dan konflik batin meningkat. Dukungan orang tua berkaitan dengan meningkatnya self-efficacy, sedangkan tekanan orang tua berkaitan dengan meningkatnya ambivalence dan menurunnya perkembangan self-efficacy. Namun, tidak ada bukti kuat bahwa self-efficacy secara langsung memengaruhi ambivalence dalam jangka panjang.
5.	Kasperzac k, Ernst, Pinquart (2014)	*Ambivalence During and After CDM of High Schoool Graduates*	220 Siswa SMA,	Penelitian ini menemukan bahwa ambivalence dalam pengambilan keputusan karier berada pada tingkat rendah–sedang, berkaitan dengan rendahnya kepuasan hidup dan kepuasan terhadap pilihan karier, serta dipengaruhi oleh faktor seperti self-efficacy dan kepribadian. Namun, hubungan tersebut bersifat korelasional dan

				tidak langsung menunjukkan sebab-akibat.
6.	Li et al., (2022)	*The Relationship Between Parental Career-Related Factors and Adolescents' Ambivalence in Career Decision-Making: A Longitudinal Mediation Study*	305 Siswa	Dukungan orang tua dan kesesuaian aspirasi karir dengan remaja meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir, yang pada akhirnya mengurangi ambivalensi sehingga remaja lebih yakin dalam menentukan pilihan karir.
7.	Turda, Emanuel Sebastian (2024)	*The relationship between personality factors, vocational identity and CDSME*	300 Siswa	Hasil menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian tertentu, serta komponen-komponen tertentu dari efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier, merupakan prediktor bagi pembentukan identitas vokasi remaja.
8.	Yu-Zhe He. Et.al (2026)	*Adolescent Self-Control and Career Ambivalence: Longitudinal Mediation via Decision-Making Self-Efficacy DOI:10.1177/08948453261416057*	609 Siswa U8-15 43.30 % perempuan	Pengendalian diri yang tinggi meningkatkan efikasi diri awal dan memperlambat perkembangan ambivalensi karir, sehingga membantu remaja lebih percaya diri dan adaptif dalam mengambil keputusan karir.
9.	Yue Liang, et.al (2022).	*Configuration of parent-reported and adolescent-perceived career-related parenting practice and adolescents' career development: A person-centered, longitudinal analysis of Chinese parent–adolescent dyads.*	706 Remaja	menemukan bahwa remaja dalam kelompok "Kongruen-sangat mendukung" serta "Kongruen-cukup mendukung" memiliki tingkat efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir yang signifikan lebih tinggi. Di sisi lain, hasil studi menunjukkan bahwa tingkat ambivalensi karir tidak mengalami perbedaan yang berarti di antara keempat profil keluarga tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ambivalensi dalam pengambilan keputusan karier merupakan fenomena yang lazim dialami remaja maupun dewasa awal. Ambivalensi yang muncul sebelum keputusan ditetapkan (*predecisional ambivalence*) bersifat wajar dan adaptif karena mendorong individu menimbang berbagai alternatif serta memperjelas minat dan tujuan kariernya, sedangkan ambivalensi yang tetap bertahan setelah keputusan diambil atau berkembang menjadi sangat tinggi (*postdecisional/hyper-high ambivalence*) berkaitan dengan dampak negatif, seperti rendahnya kepuasan hidup serta meningkatnya risiko gejala depresi dan kecemasan. Kajian ini menunjukkan bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karier (CDMSE) merupakan faktor protektif yang paling konsisten terhadap ambivalensi tersebut, sementara kongruensi karier remaja-orang tua (APCC) berpengaruh secara tidak langsung melalui peningkatan CDMSE. Peran orang tua sendiri bersifat kondisional, karena dukungan yang menghargai otonomi remaja cenderung menurunkan ambivalensi, sedangkan intervensi yang berlebihan justru meningkatkannya. Mengingat sebagian besar penelitian

terdahulu dilakukan pada konteks budaya Tiongkok dan Jerman dengan subjek yang didominasi remaja awal, kajian ini menegaskan perlunya penelitian empiris lanjutan yang menguji hubungan antara ketiga variabel tersebut pada konteks budaya kolektivisme Indonesia, khususnya pada mahasiswa rentang usia 19-21 tahun.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat model mediasional yang menempatkan CDMSE sebagai mekanisme psikologis penghubung antara faktor kontekstual keluarga dan ambivalensi karier, sejalan dengan kerangka *Social Cognitive Career Theory*. Secara praktis, kajian ini merekomendasikan agar layanan bimbingan karier tidak hanya menyediakan informasi karier, tetapi juga menyasar penguatan efikasi diri mahasiswa/siswa; agar orang tua mewujudkan dukungan karier melalui komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap aspirasi anak, bukan melalui intervensi berlebihan; agar institusi pendidikan mengembangkan program psikoedukasi berbasis keluarga (*family-based career intervention*) yang tetap memberi ruang eksplorasi dan otonomi remaja; serta agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian empiris dengan desain longitudinal dan pengukuran APCC secara diadik guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara kongruensi karier, efikasi diri, dan ambivalensi dalam pengambilan keputusan karier pada konteks budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Betz, N. E., Klein, K. L., & Taylor, K. M. (1996). Evaluation of a short form of the career decision-making self-efficacy scale. Journal of Career Assessment, 4(1), 47–57. https://doi.org/10.1177/106907279600400103

He, Y.-Z., Yang, S., Ye, W.-Y., Mao, J., He, J.-L., & Nie, Y. (2026). Adolescent Self-Control and Career Ambivalence: Longitudinal Mediation via Decision-Making Self-Efficacy. 53(2). https://doi.org/https://doi.org/10.1177/089484 5326141605

He, Y.-Z., Yuan, X.-Q., Ye, W.-Y., Li, S., Gu, W.-H., Yang, S., & Nie, Y. (2025). Acta Psychologica A latent transition analysis of ambivalence in career decision making : The roles of adolescent-parent career congruence and career decision-making. Acta Psychologica, 261(October), 105843. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105843

Kasperzack, D., Ernst, A. L., & Pinquart, M. (2014). Ambivalence During and After Career Decision Making of High School Graduates. Journal of Career Asesment 22(2), 248–260. https://doi.org/10.1177/1069072713493765

Levin, N., Lipshits-Braziler, Y., & Gati, I. (2022). The identification and validation of five types of career indecision: A latent profile analysis of career decision-making difficulties. Journal of Counseling Psychology, 69(4), 452–462. https://doi.org/10.1037/cou0000603

Li, S., & Pan, Q. (2022). The impact of career-related parental behaviors on career decision-making self-efficacy and ambivalence-Latent Growth Model. Journal of Adolescence, 94(7). https://doi.org/DOI:10.1002/jad.12079

Li, S., Pan, Q., & Nie, Y. (2022). The Relationship Between Parental Career-Related Factors and Adolescents' Ambivalence in Career Decision-Making: A Longitudinal Mediation Study. 31(2). https://doi.org/https://doi.org/10.1177/106907 27221107678

Liang, Y., Zhou, N., Cao, H., Li, J.-B., Dou, K., Wu, F., Liu, Q., Wu, Q., Nie, Y., Ning, Z., & Wang, G. W. (2022). Configuration of Parent-Reported and Adolescent-Perceived Career-Related Parenting Practice and Adolescents' Career Development: A Person-Centered, Longitudinal Analysis of Chinese Parent–Adolescent Dyads. Journal of Child and Family Studies, 31(3), 747–760. https://doi.org/DOI:10.1007/s10826-021-02135-7

N, M., Ng'enda, M., & Wangeri, T. (2023). Interrelationships among Parental Career Support , Students Science Self- Efficacy , and Career Decision Making in Muranga County Kenya. 03(10), 2098–2108.

Parola, A., & Marcionetti, J. (2024). Profiles of career indecision: A person-centered approach with Italian late adolescents. European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education, 14(5), 1440–1454. https://doi.org/10.3390/ejihpe14050095

Rahayu, T. P., Widayanti, C. G., & Sawitri, D. R. (2024). The role of parental support and career decision-making self-efficacy in vocational identity development.

Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2013). The Adolescent–Parent Career Congruence Scale: Development and Initial Validation. Journal of Career Assessment, 21(2), 210–226. https://doi.org/10.1177/106907271246672 3

Sawitri, D. R., & Creed, P. A. (2017). The relationship between adolescent–parent career congruence and adolescent career outcomes. International Journal for Educational and Vocational Guidance, 17(2), 241–254. https://doi.org/10.1007/s10775-016-9328-

Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2014). Parental influences on adolescent career development in a collectivist cultural context. International Journal for Educational and Vocational Guidance, 14(1), 161–180. https://doi.org/10.1007/s10775-013-9257- z

Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2014). Longitudinal relations between adolescent–parent career congruence and adolescent career-related outcomes. Journal of Vocational Behavior, 85(3), 331–340.
https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.08.006

Söner, O., & Gültekin, F. (2025). Middle school students ' career parental support and adolescent – parent career congruence : the mediating role of self - efficacy. International Journal for Educational and Vocational Guidance, 25(3), 981–1003.
https://doi.org/10.1007/s10775-024-09658-7

Turda, E. S. (2024). The Relationship Between Personality Factors,Vocational Identity and Career Decision-Making Self-Efficacy. https://doi.org/https://doi.org/10.13152/IJRV

Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. Journal of Vocational Behavior, 22(1), 63–81. https://doi.org/10.1016/0001-8791(83)90006-4

Whiston, S. C., & Keller, B. K. (2004). The influences of the family of origin on career development: A review and analysis. The Counseling Psychologist, 32(4), 493–568. https://doi.org/10.1177/001100000426566 0

Wiyanto, Saptono, S., & Hidayah, I. (2020). Scientific Creativity: A Literature Review. Journal of Physics: Conference Series, 1567(2). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/2/022044

Zhang, Y. C., Zhou, N., Cao, H., Liang, Y., Yu, S., Li, J., Prino, L. E., Filippo, M., & Bellomo, P. (2019). Career-Specific Parenting Practices and Career Decision-Making Self-Efficacy Among Chinese Adolescents: The Interactive Effects of Parenting Practices and the Mediating Role of Autonomy. Frontiers in Psychology, 10(February), 1–10.
https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00363

Zhou, N., Cao, H., Li, X., Liang, Y., Nie, Y., Yu, S., Deng, L., & Buehler, C. (2019). Career-Related Parental Processes and Career Adaptability and Ambivalence Among Chinese Adolescents: A Person-Centered Approach. Journal of Research on Adolescence, 1–15. https://doi.org/10.1111/jora.12520

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Nama : Rafa Mufidah Azwania
Institusi : Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
Pengalaman : -
No HP/WA : 085591157334